**BAB V**

**KESIMPULAN**

Berdasarkan penilitian yang penulis lakukan, yaitu mengenaiKonsep tradisional dan modern dalam pendidikan Islam; telaah atas pemikiran KH. Abdurrahman Wahid,penulis mengambil kesimpulansebagai berikut:

1. **Kesimpulan**

Pendidikan Islam diperuntukan bagi kehidupan manusia karena dengan tujuan untuk mengarahkan dan membina peri kehidupan manusia ke dalam sebuah peradaban yang berkualitas, memiliki kepercayaan, dan bertakwa kepada Allah S.W.T. Sehingga dalam beraktualisasi dan eksistensinya bagi kehidupan sosial memiliki arah dan tujuan yang jelas, dengan memperhatikan bagian prinsip dan kultural, kiranya hal tersebut bisa terselenggara dengan baik.

1. Konsep Tradisionalsasi menurut Gus Dur

Apa yang menjadi pemikiran guru bangsa Indonesia, yaitu Gus Dur. Beliau hendak menempatkan peran pesantren sebagai sebuah contoh dalam penyelenggaraan pendidikan Islam yang tradisional itu. Kemunculan sistem seperti itu agar apa yang menjadi tujuan dan bengunan peradaban masyarakatnya bisa terwujud dengan baik dan manusiawi, karena terbukti selama ini mampu mengayomi semua lapisan masyarakat yang hendak menimba Ilmu di tempat tersebut. Adapun pentingnya peran dari pendidikan Islam tradisional dalam kehidupan masyarakat menurut Gus Dur memiliki sinkronisasinya dan memiliki takaran tertentu, di sini bisa di tempatkan dalam beberapa poin yaitu:

Perwujudankultural Islam adalah perpaduan antara doktrin-doktrin formal Islam (*fiqh*) dan kultus para wali (*tasawuf*) yang berpuncak pada*kultus* Walisongo. Pendekatan yang di lakukan oleh mereka ialah dengan menggunakan aspek moral-religi, sebagai penataan ulang bagi bangunan keilmuan, nilai-nilai moralitas dan pendidikan bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga mampu menjadi manusia yang berilmu dan bertakwa ke pada Allah SWT.

Penyampaian ajaran oleh Walisongo kesemuanya bermuara pada penerapan pendidikan akhlak dan aqidah yang terselenggara melalui pengajian atau ceramah dan pembelajaran terapan, agar masyarakat bisa menerima ajaran Islam dan berkeyakinan dengan benar tanpa pemaksaan. Harapan ini agar mampu berlangsung dengan efektif, mereka menggunakan setrategi damai, melalui berbagai pendekatan seperti pendekatan ekonomi dengan perdagangan, pendekatan bahasa dan sastra untuk berdakwah, pendekatan kesenian dalam meluruskan tradisi. Sehingga membantu dalam memkomunikasikan hukum fiqih dengan norma yang ada dalam masyarakat setempat, tanpa perubahan yang kontras dari pengertian masyarakat.

Hal tersebut kemudian yang menjadikan landasan berdirinya lembaga pendidikan tradisional, atau yang dikenal sebagai pondok pesantren, khususnya ditanah Jawa oleh Walisongo sebagai sarana penyebaran ajaran agama Islam dan sekaligus sebagai wahana penyelenggaraan pendidikan Islam bagi masyarakat sekitar. Sebagai lahan pemikiran dan peribadatan, di dalam melangsungkan pendidikannya lembaga pendidikan Islam tradisional ini (pondok pesantren) menggunakan faham keagamaan dari Ahlu Sunnah wal Jamaah.

Dan landasan dalam menjalin interkasi baik dengan Allah sebagai hamba, ataupun dengan sesama dan lingkungan alam sebagai makhluk sosial, lembaga pedidikan Islam tradisional (di pesantren) menggunakan pedoman Al-Qur’an, As-Sunnah, Ijma dan Qiyas, kemudian hujjah Ulama salaffiyah. Dan yang diutamakan di situ adalah dasar atau dalil yang sudah terdapat dalam literatur kitab kuning. Selanjutnya dalam praktek keberagamaan dan interaksi sosialnya, mereka menggunakan landasan dari kaidah fiqhiyah dan pemikiran-pemikiran dari madzhabiyah (fiqih dari empat imam).

1. Konsep Modernisasi menurut Gus Dur

Adapun menanggapi adanya perubahan sosial dan tuntutannya (problem modern), umat disini menggunakan model reinterpretasi (penafsiran ulang). Yaitu penafisran dengan merujuk kaidah-kaidah fiqh dan ushul fiqhnya. Penafsiran ini sifatnya hanya mencari rumusan yang sesuai dengan permasalah dewasa ini, bukan sebagai penetapan faham baru, karena apa yang menjadi orientasi dan pengamalan normatifnya tetap sama.

Dalam menyelenggarakan pendidikan Islam agar sesuai untuk iklim dewasa ini dibutuhkan adanya bentuk sikap yang dinamis dan demokratis, adanya penalaran yang positif dan terorganisir, memperhatikan keseimbangan rasio dan emosi, serta senantiasa melakukan studi banding dengan berbagai pihak. Dengan dilakukannya penafsiran ulang dengan memperhatikan konteks peristiwa yang berada disekitar secara mendalam, dan dalam hal ini Gus Dur menghendaki agar jangkauan cakrawala terjauh dari pemikiran sesorang mampu menghasilkan karya dan inovasi penuh manfaat dan menjadikan pendidikan Islam sebagai kawah candradimuka. Sehingga pembentukan pribadi seseorang akan terbentuk secara terpuji dan mandiri.

Menyusun kinerja dalam usaha penyesuain dengan tuntutan dewasa ini terhadap pendidikan Islam dibutuhkan langkah seperti usaha untuk menjalin hubungan kerjasama dengan berbagai pihak dan ligkungan sekitarnya, melakukan dialog yang bebas dan terbuka, serta senantiasa mengambil yang menjadi unsur kemanfaatan dan keseimbangan. Misal, terkait suatu kreasi dan Inovasi di dalamnya pun mampu memerankan teknologi dengan baik agar garapannya terselesaikan dengan efisien dan efektif.

1. Tujuan Pendidikan Islam di era Modern

Dari realitas pendidikan Islam, menurut Gus Dur mengalami penurunan kualitas dan pemerosotan nilai-nilai moral, hal ini perlu dilakukan upaya-upaya untuk mengatasi permasalahn tersebut. Padahal meskipun faktor tempat dan waktu yang berbedada atau berubah, menurutnya tidaklah mengubah nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam itu sendiri. Seperti hal untuk menjaga perilaku dan perbuatan terpuji, mewujudkan kedamaian dan berlaku dengan kasih sayang, serta menjaga keseimbangan antara kepentingan duniawi ataupun ukhrawinya. Dan seperti nilai kemanusiaanya, nilai keanekaragaman dan kemajemukan (pluralitas), dan nilai kebangsaannya.

Karena peradaban Islam menurut Gus Dur ialah peradaban yang seharusnya bisa mengayomi semua orang secara cinta damai, karena ajaran agama Islam sebenarnya memiliki sifat yang kosmopolitan dan damai. Di samping itu sifat ajarannya yang universal ini mengarahkan umatnya agar memahami ajaran-ajaran Islam dalam bentuknya yang memiliki ekletisme dan dinamis. Disamping itu di dukung juga dengan adanya butir-butir dalam pancasila sebagai falsafah kehidupan bagsa Indonesia yang mewadahi kepentingan bangsa.

Pluralitas dalam melihat Islam dan kehidupan, dengan bersandar pada etika dan spiritualitas, itulah yang diusulkan beliau, termasuk untuk mengelola dunia yang terus bergerak ke arah globalisasi ini, untuk perdamaian abadi dan saling menghormati antar bangsa dan antar manusia.

Di sini, pendidikan Islam merupakan kunci dalam pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan bertakwa. Oleh karena itu menurut Gus Dur, nilai-nilai luhur dalam suatu tradisi harus dilestarikan sejauh mungkin selama hal itu masih bisa bermanfaat bagi generasi bangsanya. Adapun hal-hal yang sudah tidak relevan dengan keadaan dan tuntutan disekitarnya harus di cari rumusan baru (dinamisasi). Agar penyelesaian yang dicapai tidak menghilangkan orientasi dari ajaran Islam itu, dan visinya seperti ajaran pengayomannya, dan tehnik pembinaan generasinya dengan kasih sayang.

1. **Saran-saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan analisis sesuaikemampuan penulis, maka penulis mempunyai saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi pendidik dan pendakwah Agama Islam

Pemaparan nilai-nilai kesejarahan Islam semacam ini akan menjadi penting terutama bagi para tokoh agama yang memiliki peran sentral, seperti pemimpin pesantren ataupun Ulama di berbagai daerah. Sebagai bahan untuk mendalami pesan-pesan moral dan nilai-nilai luhur didalamnya.

Para teknisi dan ahlidiharapkan mampu menyelesaikan permasalahan tentang tentang anarkisme dan aroganisme masyarakat secara umum, kebringasan dan imoralitas, dengan memberikan teladan yang terpuji dan mampu menyediakan sarana dan lingkungan belajar yang bijaksana. Selain itu penggunaan teknologi modern mampu diarahkan pada hal-hal yang bermanfaat dan positif, bukan untuk melampiaskan nafsu birahi dan ambisi rendah.

Menciptakan kehidupan keagamaan (intra danantarumat beragama) yang interaktif, dialogis dan toleran sehinggamenumbuhkan semangat kebersamaan dan kerjasama. Dan akan lebih mudah untuk mengembangkan metode pengajaran agamayang kritis, dialogis, dan aplikatif dengan tetap berpegang pada standarkaidah-kaidah agama.

1. Bagi masyarakat dan pemerintah

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang pluralis dan merupakan satu kesatuan kedaulatan. Rasa persaudaraan antar sesama dan toleransi yang tinggi haruslah di tegakkan demi terwujudnya perdamaian dan keharmonisan bersama.Dengan menjalani aktifitas di tempat dan kedudukan masing-masing secara adil, demokratis, dan amanah, agar mampu bersama-sama membangun peradaban yang berakhlak mulia dan berilmu pengetahuan luas. Nilai-nilai seperti halnya humanisme, pluralisme, dan nasionalisme seyogyanya bisa menjadikan motivasi dan ikatan dalam melaksanakan sistem kemasayakatan yang manusiawi, berpendidikan dan bertuhan.

1. **Penutup**

Dengan rasa syukur ke hadirat Allah S.W.T akhirnya penulis dapatmenyelesaikan skripsi ini. Penulis sangat menyadari meskipun telah berusahadengan maksimal, namun kekurangan dan kesalahan tidaklah terlepas dari setiap manusia. Untuk itu, kritik dan saran dari pembaca senantiasapenulis harapkan demi perbaikan kajian ini dan perluasan pengetahuankeilmuan bagi kita semua.

Akhirnya, hanya pada Allah yang menjadi tumpuan untuk memohon pertolongan, semoga memberikan kemanfaatan bagi penulis khususnya dan bagi masyarakat umumnya. Semoga ini menjadibagian dari midada likalimati rabby.